

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA SMA/SLTA DI KECAMATAN SIULAK

Hany Fauzia Mukhlis¹, Asparian², Sri Astuti Siregar³, M. Ridwan⁴, Herwansyah⁵
^{1,2,3,4,5}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Indonesia

Email: hanyfauzia226@gmail.com¹, asparian@unja.ac.id², sriastuti_siregar@unja.ac.id³,
fkm.ridwan@unja.ac.id⁴, herwansyah@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja menjadi perhatian yang terus berkembang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2023), di beberapa negara berkembang, 40% remaja laki-laki dan perempuan berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan. Di Kerinci, BKKBN (2024) mencatat peningkatan kasus kehamilan remaja dari 10 pada tahun 2023 menjadi 12 pada tahun 2024. Perilaku ini dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan dampak kesehatan negatif lainnya. Komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian remaja perempuan. Dari 5,6 juta aborsi tahunan, 3,9 juta tidak aman, berkontribusi pada kematian ibu dan masalah kesehatan jangka panjang (WHO, 2022). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja di Kecamatan Siulak. **Metode:** Penelitian dilakukan terhadap 77 responden remaja kelas 12 di 4 sekolah SMA/SLTA di Kecamatan Siulak. Data dikumpulkan menggunakan angket kuesioner, pengujian validitas, reliabilitas dan uji hipotesis dengan menggunakan *software* SmartPLS 4.0. **Hasil:** Ada hubungan signifikan dengan arah positif antara faktor Lingkungan dengan Interpersonal dan perilaku seksual berisiko memiliki nilai (*p-value* 0.000), Ada hubungan signifikan dengan arah positif faktor interpersonal dengan individu dan perilaku seksual berisiko memiliki nilai (*p-value* 0.000), Ada hubungan signifikan dengan arah positif secara tidak langsung antara faktor lingkungan dengan faktor individu dan perilaku seksual berisiko (*p-value* 0.000). Tidak ada hubungan signifikan antara faktor individu dengan Perilaku seksual berisiko (*p-value* 0.094). Tidak ada hubungan interpersonal dengan perilaku seksual berisiko (*p-value* 0.137). **Kesimpulan:** Faktor-faktor yang berhubungan signifikan positif antara faktor lingkungan dan interpersonal, serta antara lingkungan dengan perilaku seksual berisiko; sementara faktor interpersonal juga berhubungan positif dengan individu, tetapi tidak ada hubungan signifikan antara faktor individu dan perilaku seksual berisiko, serta antara interpersonal dan perilaku seksual berisiko secara tidak langsung. **Saran:** Diperlukan kerja sama antara pemerintah dan sekolah untuk merancang program pendidikan seksual yang efektif, guna mengurangi risiko perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. **Kata Kunci:** Perilaku Seksual Berisiko, Remaja, Teman Sebaya, Pasangan Romantis.

ABSTRACT

Background: Risky sexual behavior among adolescents is a growing concern worldwide, including in Indonesia. According to WHO data (2023), in several developing countries, 40% of male and female adolescents aged 18 years have had sex without marriage. In Kerinci, BKKBN (2024) recorded an increase in cases of adolescent pregnancy from 10 in 2023 to 12 in 2024. This behavior can lead to unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, and other negative health impacts. Complications of pregnancy and childbirth are the leading cause of death for adolescent girls. Of the 5.6 million annual abortions, 3.9 million are unsafe, contributing to maternal death and long-term health problems (WHO, 2022). **Objective:** This study aims to identify factors associated with risky sexual behavior among adolescents in Siulak District. **Methods:** The study was conducted on 77 respondents of grade 12 adolescents in 4 high schools in Siulak District. Data were collected using a questionnaire, validity testing, reliability and hypothesis testing using SmartPLS 4.0 software. **Results:** There is a significant positive relationship between Environmental factors and Interpersonal and risky sexual behavior has a value (p -value 0.000), There is a significant positive relationship between interpersonal factors and individuals and risky sexual behavior has a value (p -value 0.000), There is a significant indirect positive relationship between environmental factors and individual factors and risky sexual behavior (p -value 0.000). There is no significant relationship between individual factors and Risky Sexual Behavior (p -value 0.094). There is no interpersonal relationship with risky sexual behavior (p -value 0.137). **Conclusion:** Factors that are significantly positively related between environmental and interpersonal factors, as well as between the environment and risky sexual behavior; while interpersonal factors are also positively related to individuals, but there is no significant relationship between individual factors and risky sexual behavior, as well as between interpersonal and risky sexual behavior indirectly. **Suggestion:** Cooperation is needed between the government and schools to design effective sexual education programs, in order to reduce the risk of risky sexual behavior among adolescents.

Keywords: Risky Sexual Behavior, Adolescents, Peers, Romantic Partners.

A. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut WHO 2024, adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, bukan hanya ketiadaan penyakit atau gangguan, dalam semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Beberapa masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi diantaranya yaitu kesehatan reproduksi remaja. Remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya yang menjadi sorotan adalah perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko adalah aktivitas seksual yang meningkatkan keinginan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual, kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan, dan tingkat keparahan penyakit menular seksual bagi individu.

Berdasarkan data WHO (2023), di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan⁴. Menurut WHO pada tahun 2022, setiap tahunnya terdapat sekitar 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja perempuan usia 15-19 tahun di negara-negara berkembang. Dari sekitar 5,6 juta aborsi yang dilakukan setiap tahun oleh remaja tersebut, sekitar 3,9 juta di antaranya dilakukan dengan cara yang tidak aman, yang berkontribusi pada kematian ibu serta masalah kesehatan jangka panjang.

Perilaku seksual dapat dilihat dari dua kategori: tindakan yang tidak berisiko dan tindakan yang berisiko. Tindakan yang dianggap tidak berisiko meliputi bergandengan tangan, berpelukan, mencium pipi, dan masturbasi. Sementara itu, perilaku seksual yang berisiko termasuk berciuman di bibir, seks oral, menyentuh bagian sensitif tubuh pasangan, dan hubungan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan Sunardi et al⁶ berdasarkan survei tahun 2020 terhadap 699 remaja di Provinsi Jambi, 68,1% remaja di Provinsi Jambi pernah melakukan perilaku seksual berisiko (bergandengan tangan, Pelukan, berciuman). Kasus terbanyak terjadi antara usia 15 dan 19 tahun, yaitu sebesar 91,4%, menjadikannya salah satu penyebab kehamilan remaja.

Menurut Bronfenbrenner 1977⁷ ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual berisiko. Yakni faktor lingkungan, dukungan interpersonal dan faktor individu. Faktor lingkungan seperti keamanan komunitas, kemiskinan lingkungan, paparan media, kebijakan dan sistem negara bagian federal. Faktor interpersonal mencakup dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan pasangan. Sementara itu, faktor individu meliputi aspek biologis seperti usia, jenis kelamin, ras, dan perkembangan fisik, serta aspek psikologis yang mencakup kesejahteraan dan keterampilan, serta aspek kognitif.

Kasus kehamilan remaja banyak terjadi bahkan di daerah kecil seperti Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci mempunyai beberapa kecamatan, termasuk satu kecamatan besar bernama Kecamatan Siulak. Kasus kehamilan remaja juga terjadi di wilayah Siulak dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data kehamilan remaja tiga tahun terakhir yang di Puskesmas Siulak Gedang 2022 di Kecamatan Siulak didapatkan pada tahun 2019 kehamilan di usia < 20 tahun terdapat 33 orang, tahun 2020 kehamilan di usia < 20 tahun 38 orang, tahun 2021 kehamilan di usia < 20 tahun berjumlah 37 orang.

Berdasarkan survei awal di 4 sekolah SMA/SLTA di Kecamatan Siulak, wawancara dengan 20 responden menunjukkan bahwa 18 di antaranya pernah berpacaran, dan 15 menganggap pacaran sebagai hal yang wajar. Delapan responden mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun, dan beberapa di antaranya memiliki orang tua yang juga berpacaran. Terdapat kasus perilaku hubungan seksual di kalangan remaja, dengan beberapa mengalami kehamilan dan bahkan aborsi yang tidak aman. Remaja siswi yang hamil cenderung dinikahkan oleh orang tuanya, sedangkan siswa/siswi yang merasa malu memilih untuk keluar dari sekolah. Siswi yang melakukan aborsi tanpa pemberitahuan tetap melanjutkan pendidikan mereka.

Perilaku seksual merupakan fenomena yang masih menjadi masalah serius di masyarakat, terutama di kalangan remaja, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peneliti memilih Faktor Lingkungan, Faktor Interpersonal, dan Faktor Individu sebagai variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja SMA/SLTA di Kecamatan Siulak. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja SMA/SLTA di Kecamatan Siulak" dianggap penting sebagai upaya pencegahan terhadap dampak negatif yang timbul dari perilaku tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik yaitu untuk mencari hubungan antar variabel. Melalui pendekatan studi Cross sectional yang Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mendapatkan hubungan dengan mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen dan variabel dependen yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh siswa dan siswi di 4 Sekolah SMA/SLTA di Kecamatan Siulak yang terdiri dari SMAN 4 Kerinci, SMAN 12 Kerinci, SMKN 2 Kerinci, dan MAS Koto Rendah yang berjumlah 328 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin didapatkan 77 orang siswa/siswi sebagai sampel. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara proportionate stratified random sampling. Untuk sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Dari setiap sekolah, gunakan simple random sampling untuk memilih siswa sesuai dengan jumlah yang telah dihitung. Sampel setiap sekolah sebagai berikut : SMAN 4 Kerinci: 54

siswa/i, SMAN 14 Kerinci: 2 siswa/i, SMKN 2 Kerinci: 10 siswa/i, MAS Koto Rendah: 11 siswa/i.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan pengambilan data primer yang di dapatkan langsung dengan melakukan pengukuran, perhitungan, observasi, wawancara dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data primer melalui angket yang diisi oleh responden. Data sekunder juga digunakan pada penelitian ini yaitu data yang diambil dari berbagai jurnal ilmiah dan publikasi yang memuat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Selain itu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Sekolah, Puskesmas Dinas Kesehatan, BKKBN. Analisis data dilakukan dengan analisis jalur menggunakan aplikasi smart PLS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	25	32,5
Perempuan	52	67,5
Total	77	100

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1, didapatkan data responden yang mengisi kuesioner terdiri dari responden dengan jenis laki-laki yaitu sebanyak 25 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang. Artinya responden mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan.

b. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
17 Tahun	70	90,91
18 Tahun	7	9,09
Total	77	100

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2, Data dari responden menunjukkan bahwa 70 orang, atau 90,91 % dari total, berusia 17 tahun. Sementara itu, 7 orang, atau 9,09 %, berusia 18 tahun. Mayoritas responden penelitian ini berusia 17 tahun.

c. Klasifikasi Responden Berdasarkan Perilaku Berpacaran

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Status pacaran, Hubungan pacaran, Usia mulai pacaran, Tempat pacaran, Aktivitas maksimal pacaran

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Status Pacaran		
Ya	64	83,1
Tidak	13	16,9
Hubungan pacaran		
Ya	50	64,9
Tidak	27	35,1
Usia mulai pacaran		
0	13	16,88
12	4	5,19
13	9	11,69
14	11	14,29
15	21	27,27
16	13	16,88
17	6	7,79
Tempat pacaran		
Tidak ada	14	18,2
Sekolah	20	26
Taman	9	11,7
Restoran	15	19,5
Rumah pasangan	16	20,8
Hotel/penginapan	3	3,9
Aktivitas maksimal pacaran		
Tidak ada	16	20,8
Berpegangan tangan	23	29,9
Berpelukan	8	10,4
Mengecup pipi	10	13
Berciuman bibir	5	6,5
Meraba atau diraba bagian tubuh sensitif	8	10,4
Menggesekkan alat kelamin	3	3,9
Berhubungan seksual	4	5,2
Total	77	100

Berdasarkan tabel yang disajikan, data menggambarkan perilaku berpacaran di kalangan 77 responden. Dari total tersebut, 64 orang (83,1%) menyatakan bahwa mereka berpacaran, sementara 13 orang (16,9%) tidak berpacaran, menunjukkan bahwa sebagian besar responden terlibat dalam aktivitas berpacaran. Pada kategori "Dalam hubungan," sebanyak 64 responden (83,1%) juga menyatakan berada dalam hubungan pacaran, sedangkan 13 orang (16,9%) menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden aktif dalam hubungan romantis. Untuk kategori "Usia mulai berpacaran," terlihat bahwa 13 responden (16,9%) mulai berpacaran pada usia 15 tahun, dengan persentase yang lebih tinggi pada usia 16 tahun (41,6%) dan 17 tahun (32,5%). Data ini menggambarkan bahwa usia remaja, khususnya antara 15 hingga 17 tahun, adalah periode umum bagi responden untuk memulai berpacaran, mencerminkan fase penting dalam perkembangan hubungan sosial mereka.

Data mengenai tempat pacaran menunjukkan variasi preferensi di antara responden. Dari total 77 responden, sebagian besar memilih untuk berpacaran di sekolah, dengan 20 responden atau 26% dari total, menunjukkan bahwa lingkungan edukasi menjadi pilihan yang populer. Selain itu, rumah pasangan juga menjadi tempat yang diminati, dengan 16 responden (20,8%). Restoran dan taman masing-masing dipilih oleh 15 (19,5%) dan 9 responden (11,7%), yang menunjukkan bahwa banyak pasangan yang menikmati suasana yang lebih santai dan romantis. Sementara itu, tempat yang kurang umum seperti hotel atau penginapan hanya dipilih oleh 3 responden (3,9%), serta 14 orang (18,2%) tidak memiliki lokasi tertentu untuk berkencan. Tempat berpacaran lebih sering dilakukan di lokasi yang familiar dan nyaman bagi pasangan, seperti sekolah dan rumah.

Data aktivitas maksimal saat berpacaran menunjukkan beragam tingkat keintiman yang dipilih oleh responden. Aktivitas berpegangan tangan menjadi yang paling umum, dengan 23 orang (29,9%) melakukannya, mencerminkan bahwa ini adalah bentuk interaksi yang nyaman dan diterima. Selain itu, 16 responden (20,8%) tidak melakukan aktivitas tertentu, menunjukkan adanya batasan yang diinginkan. Aktivitas lain seperti mengecup pipi dan berpelukan masing-masing dipilih oleh 10 (13%) dan 8 responden (10,4%), menunjukkan bahwa pasangan juga menghargai bentuk keintiman yang lebih lembut. Sementara itu, aktivitas yang lebih intim seperti berciuman bibir 5 (5,2%), meraba bagian tubuh sensitif 8 (10,4%), Menggesekkan alat kelamin 3 (3,9%) dan berhubungan seksual 4 (5,2%) dipilih oleh sejumlah kecil responden, menandakan adanya perbedaan pandangan dan kenyamanan dalam

mengekspresikan keintiman. Data ini menunjukkan bahwa banyak pasangan lebih memilih bentuk interaksi yang lebih sederhana dan emosional dalam hubungan mereka.

d. Uji Hipotesis

Tabel 4.9 Uji Hipotesis Path Coeficient

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> X2.	0,450	0,454	0,098	4,606	0,000
X1 -> Y	0,371	0,370	0,095	3,923	0,000
X2 -> X3.	0,561	0,567	0,076	7,424	0,000
X2 -> Y	0,536	0,529	0,103	5,227	0,000
X3 -> Y	0,126	0,133	0,075	1,677	0,094

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS,2024

Tabel 4.10 Uji Hipotesis Total Inderect Effect

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1. -> X3.	0,253	0,259	0,070	3,599	0,000
X1. -> Y	0,273	0,275	0,072	3,809	0,000
X2. -> Y	0,071	0,077	0,047	1,487	0,137

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS,2024

Dalam SmartPLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan simulasi, dalam hal ini dilakukan dengan metode bootstrapping terhadap sampel, pengujian dengan bootstrapping juga dimaksud untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hal pengujian dengan bootstrapping dari analisis PLS adalah sebagai berikut :

1. H1 : Adanya hubungan signifikan dengan arah yang positif antara faktor lingkungan dengan faktor Interpersonal
2. H2 : Ada hubungan signifikan dengan arah yang positif antara faktor lingkungan dengan Perilaku Seksual Berisiko

3. H3 : Ada hubungan signifikan dengan arah yang positif antara faktor interpersonal dengan faktor Individu
4. H4 : Ternyata adanya hubungan signifikan dengan arah yang positif antara faktor interpersonal dengan Perilaku Seksual Berisiko
5. H5 : Ternyata tidak adanya hubungan signifikan antara faktor individu dengan Perilaku seksual berisiko
6. H6 : Ada hubungan signifikan dengan arah yang positif secara tidak langsung antara faktor Lingkungan dengan faktor Individu
7. H7 : Ada hubungan signifikan dengan arah yang positif secara tidak langsung antara faktor Lingkungan dengan Perilaku seksual berisiko
8. H8 : Tidak ada hubungan signifikan dengan arah positif secara tidak langsung antara faktor Interpersonal dengan Perilaku seksual berisiko

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
X1-X2	Diterima
X1-Y	Diterima
X2-X3	Diterima
X2-Y	Diterima
X3-Y	Ditolak
X1-X3	Diterima
X1-Y	Diterima
X2-Y	Ditolak

Pembahasan

Hubungan faktor lingkungan dengan faktor interpersonal

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara faktor lingkungan dan faktor interpersonal. Koefisien jalur yang diperoleh menunjukkan nilai yang cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa perubahan dalam faktor lingkungan dapat mempengaruhi interaksi sosial individu, khususnya di kalangan remaja. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik lingkungan yang terdiri dari keterpaparan media sosial, televisi, dan internet yang mengandung unsur seksual, serta keterpaparan terhadap pornografi, dapat memengaruhi

interaksi remaja dengan teman sebaya dan pasangan romantis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang dipenuhi dengan akses informasi, terutama melalui media internet, dapat membentuk pola perilaku interpersonal yang lebih terbuka dan berisiko.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian oleh Ghozali et al. (2023) pada siswa SMK Nurul Iman Palembang menunjukkan bahwa intensitas mengakses situs pornografi berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa, yang menunjukkan dampak negatif dari lingkungan digital terhadap perilaku interpersonal remaja⁹. Selain itu, penelitian oleh Amalia dan Windhu (2023) menemukan bahwa akses media pornografi berhubungan dengan perilaku seksual remaja, yang mengindikasikan bahwa lingkungan yang terpapar konten pornografi dapat mempengaruhi interaksi sosial dan perilaku seksual remaja¹⁰.

Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku seksual berisiko

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara faktor lingkungan dengan perilaku seksual berisiko. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang terdiri dari keterpaparan media sosial, televisi, dan internet yang mengandung unsur seksual, serta keterpaparan terhadap pornografi, dapat memengaruhi keputusan remaja terhadap pemilihan tempat pacaran dan aktivitasnya dalam hubungan pacaran. Berarti bahwa semakin buruk faktor lingkungan, seperti keterpaparan media pornografi internet maka akan semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Penelitian oleh Nanda dkk (2023) dari hasil uji chi square didapatkan hasil $p\text{-value} = 0.970$ yang berarti tidak ada hubungan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMPN 7 Samarinda¹¹. Penelitian triyana dkk (2023) menunjukkan bahwa paparan media pornografi berhubungan dengan peningkatan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Dalung¹².

Hubungan faktor interpersonal dengan faktor individu

Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara faktor interpersonal dan faktor individu. Berarti bahwa semakin buruk faktor interpersonal, semakin tinggi pula dampak negatifnya terhadap faktor individu. Dengan koefisien jalur yang tinggi, hasil ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial, khususnya melalui pengaruh teman sebaya dan pasangan romantis, berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Remaja yang terlibat dalam hubungan sosial yang aktif cenderung lebih terpengaruh oleh dinamika

emosional dan biologis yang muncul pada masa pubertas, yang berkontribusi pada keputusan mereka yang berkaitan dengan perilaku seksual.

Beberapa studi sebelumnya mendukung temuan ini. Penelitian oleh Widyastuti dan Supriyadi (2022) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi keputusan remaja terkait perilaku seksual berisiko, di mana remaja yang memiliki hubungan sosial yang lebih kuat cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru. Selain itu, penelitian oleh Farida Harahap (2023) mengungkapkan bahwa hubungan romantis di usia remaja dapat mempengaruhi pola perilaku dan pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks seksual¹⁴. Hasil penelitian Siti Latifa Dkk (2023) menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Parepare¹⁵.

Hubungan faktor interpersonal dengan perilaku seksual berisiko

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor interpersonal, yang mencakup pengaruh teman sebaya dan pasangan romantis, memiliki hubungan signifikan dan positif dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengaruh dari faktor interpersonal maka semakin meningkat pula perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang kuat dapat mendorong perilaku seksual berisiko. Penelitian oleh Santoso dan Rahmawati (2023) menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan intim dengan pasangan romantis cenderung lebih terbuka terhadap perilaku seksual. Penelitian Al'aina dan Eko (2024) pada SMP Negeri di Tulungagung juga menyoroti bahwa tempat berpacaran yang umum, seperti sekolah dan rumah pasangan, menyediakan kesempatan untuk interaksi fisik yang lebih dekat dan dapat meningkatkan risiko perilaku seksual¹⁶.

Hubungan faktor lingkungan dengan faktor individu

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dan positif secara tidak langsung terhadap faktor individu. Temuan ini menggambarkan bahwa kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti paparan konten pornografi, dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu. Remaja yang terpapar konten yang tidak sehat sering kali mengalami perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas. Perubahan hormonal ini dapat meningkatkan keinginan untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis, yang sering kali berujung pada keputusan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

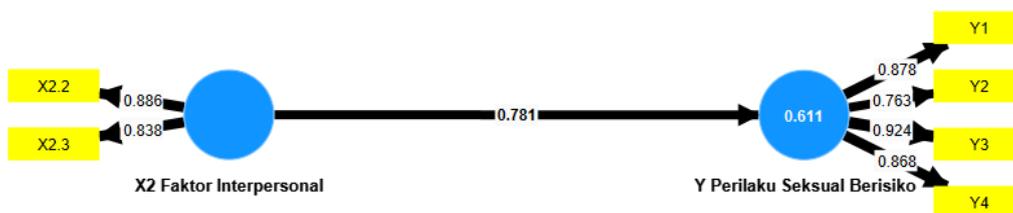
Penelitian sebelumnya mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa paparan terhadap konten eksplisit dapat berdampak pada perilaku dan kesehatan mental remaja. Sejalan dengan penelitian oleh Setiawan dan Sari (2023) menemukan bahwa lingkungan berhubungan dengan individu remaja, akses terhadap media berperan penting dalam membentuk pola pikir remaja tentang seksualitas . Penelitian lain oleh Saufi dan nur amin (2023) mengindikasikan bahwa pengaruh faktor lingkungan media pornografi, dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu¹⁷.

Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku seksual berisiko

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi lingkungan secara tidak langsung memengaruhi perilaku seksual berisiko. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan, khususnya media internet dan paparan konten pornografi, berperan penting dalam membentuk pandangan remaja terhadap seksualitas. Dengan adanya akses yang mudah terhadap informasi dan konten yang tidak sesuai, remaja cenderung mengadopsi norma yang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual. Semakin negatif kondisi lingkungan, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian Syahrudin dkk¹⁸ menyatakan pornografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks bebas remaja, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan perilaku seksual, Sebagian besar responden memiliki perilaku seksual berisiko yang berisiko dengan presentase 67.1% dengan jumlah 49 dari 73 responden. Penelitian Pratidina eki (2025) seluruh responden (100%) mengakui bahwa paparan media pornografi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual mereka. Kemudahan akses terhadap konten seksual melalui internet dan media sosial meningkatkan eksposur terhadap perilaku seksual yang tidak sehat, terutama bagi individu yang memiliki kontrol diri yang rendah ¹⁹.

Temuan penelitian



Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor interpersonal, khususnya pengaruh teman sebaya dan pasangan romantis/seksual, memiliki hubungan signifikan dengan arah yang

positif terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa lingkungan sosial, terutama interaksi dengan teman dan pasangan, dapat memengaruhi keputusan perilaku individu. Remaja sering kali mencari penerimaan dari kelompok teman mereka, yang berpotensi mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang tidak aman, terutama jika teman sebaya memiliki sikap positif terhadap aktivitas seksual berisiko.

Selain itu, pengaruh negatif dari pasangan romantis atau seksual juga terbukti meningkatkan kemungkinan perilaku seksual berisiko. Ketika pasangan mendorong atau mengizinkan perilaku tersebut, remaja mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi pasangan demi menjaga hubungan.

Ditemukan pula bahwa beberapa variabel laten, seperti pernah berpacaran, tempat berpacaran, dan aktivitas maksimal saat berpacaran, berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko. Dengan persentase 83,1% remaja yang pernah berpacaran, pengalaman ini dapat memengaruhi keputusan terkait perilaku seksual. Selain itu, tempat berpacaran yang umum, seperti sekolah dan rumah pasangan, menyediakan ruang untuk interaksi fisik yang lebih dekat, yang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual. Dari hasil penelitian ditemukan jawaban responden bahwa 3 orang mengaku pernah berpacaran di hotel/penginapan.

Aktivitas maksimal berpacaran yang paling umum dilakukan, seperti berpegangan tangan dan berpelukan, menunjukkan adanya kecenderungan untuk melakukan interaksi fisik yang lebih dekat. Aktivitas ini dapat menjadi langkah awal yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual berisiko. Dari hasil penelitian responden yang mengaku pernah melakukan aktivitas berciuman bibir 3 orang, Meraba atau diraba bagian tubuh sensitif 8 orang, mengesekkan alat kelamin 3 orang, dan berhubungan seksual 4 orang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan Analisis jalur dengan aplikasi Smart PLS. Berdasarkan hasil analisis dan temuan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa:

Adanya hubungan signifikan antara faktor lingkungan dengan faktor interpersonal, Perilaku seksual berisiko, dan secara tidak langsung terdapat hubungan antara faktor lingkungan terhadap faktor individu dan perilaku seksual berisiko. Adanya hubungan signifikan antara faktor interpersonal terhadap faktor individu, perilaku seksual berisiko dan

secara tidak langsung tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor interpersonal dengan perilaku seksual berisiko. Kemudian tidak terdapat hubungan secara langsung dan signifikan antara faktor individu terhadap perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perilaku seksual berisiko pada remaja di 4 sekolah di Kecamatan Siulak. Dari 77 responden didapatkan Aktivitas maksimal yang dilakukan remaja dalam berpacaran yaitu berpegangan tangan 23 responden (29,9%), 16 (20,8%) tidak melakukan aktivitas tertentu. mengecup pipi 10 (13%) dan berpelukan 8 (10,4%), sedangkan aktivitas intim seperti berciuman bibir 5 (5,2%) meraba bagian tubuh sensitif 8 (10,4%) dan Menggesekkan alat kelamin 3 (3,9%) dan berhubungan seksual 4 (5,2%).

Saran

1. Remaja

Remaja dapat membangun hubungan positif dengan teman sebaya untuk mendukung keputusan bijak. Aktivitas positif seperti olahraga dan seni membantu mereka menghindari perilaku seksual berisiko dan mendorong diskusi terbuka tentang isu-isu tersebut.

2. Sekolah Tempat Penelitian

Sekolah perlu menambahkan pelajaran kesehatan reproduksi dalam kurikulum dan memberikan edukasi terkait seksualitas risiko perilaku seksual berisiko kepada siswa-siswi.

3. Puskesmas

Puskesmas diharapkan melaksanakan kampanye kesehatan untuk edukasi perilaku seksual sehat dan menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja, termasuk konsultasi tentang pengaruh media sosial.

4. Dinas Kesehatan

Dinas Kesehatan dapat merumuskan kebijakan dan program intervensi yang efektif untuk kesehatan reproduksi remaja, serta bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menyebarluaskan informasi yang benar dan memberikan pelatihan bagi tenaga kesehatan.

5. BKKBN

BKKBN dapat meluncurkan program sosialisasi untuk remaja dan orang tua tentang pengendalian perilaku seksual berisiko, serta bekerja sama dengan sekolah untuk seminar dan workshop tentang kesehatan reproduksi.

6. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk pengaruh budaya dan lingkungan keluarga, serta menggunakan metode kualitatif untuk memahami persepsi remaja terhadap media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. *Kesehatan Dunia Statistik 2024: Memantau Kesehatan Untuk SDGs, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.*; 2024.
- Samsinar, Maisaroh S. Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *J Ilmu Kesehat Karya Bunda Husada*. 2022;8(1):32-40. doi:10.56861/jikkbh.v8i1.93.
- Fitriyanti D, Suroyo RB, Silaen M, Helvetia IK. Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada SMKN 4 meulaboh kabupaten aceh barat. 2024;06(02).
- WHO. *World Health Statistics 2023: Monitoring Health for the Sdgs, Sustainable Development Goals*. Vol 27.; 2023.
- Idoko CA, Nympha EO. Risky sexual behaviour among students of a Nigerian tertiary institution. *Afr Health Sci*. 2023;23(4):425-431. doi:10.4314/ahs.v23i4.46
- Sunardi KS, Martha E, Guspaneza E. Potret Self-system Remaja dengan Perilaku Tindakan Seksual Berisiko di Provinsi Jambi. *J Promosi Kesehat Indones*. 2020;15(2):59-64. doi:10.14710/jpki.15.2.59-64
- Bronfenbrenner. *Ecological Systems Theory*. Published online 1977. https://www.researchgate.net/publication/383500583_Bronfenbrenner's_Ecological_Systems_Theory
- Inanc H, Meckstroth A, Keating B, et al. Factors Influencing Youth Sexual Activity: Conceptual Models for Sexual Risk Avoidance and Cessation. *OPRE Res Br*. 2020;(153):1-26.
- Muhammad Ghozali, Ema Yudianti, Purwasih, Inda. Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex Di Kota Medan. *Psikologia J Pemikir dan Penelit Psikol*. 2023;7(2):62-73.

- Ningtyas AD, Purnomo W. Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya). *Media Gizi Kesmas*. 2023;12(2):685-691.
- Zendrato NJ, Mugi Rahayu Lestari, Yuri Nurdiantami. Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja: Literature Review. *Promot J Kesehat Masy*. 2023;12(2):108-115.
- Tripayana IND, Sanjiwani IA, Nurhesti POY. Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping CommunityPublNurs*.2023;9(2):143.
- Harahap F. Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Bul Psikol*. 2023;31(2):192.
- Tifa SLRA, Usman, Arfianty. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare. *J Ilm Mns Dan Kesehat*. 2023;3(3):403-410
- Al'aina Zilly Tandrianti, Darminto E. perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten tulungagung. Published online 2024:6.
- Ramdhani MS, Asfari NAB. Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya.*FlourishingJ*.2023;2(8):553-558.
- Syahrudin N, Utari DM, Effendi L. Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan. *J Healthc Technol Med*. 2023;9(1):311.
- Uleng AT, Rahma R, Seweng A. Hubungan Peran Internet Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Masa Pandemi. *Hasanuddin J Public Heal*. 2022;3(1):47-55.